

Transformasi Budaya Literasi Santri : Integrasi Kitab Kuning dan Literasi Digital di Buntet Pesantren

Syibromilisi¹, Ahmad Faiz Hamka², Neng Wardatushobariah³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon^{1,2,3}, Indonesia

syibro@stit-buntetpesantren.ac.id; faizhamka@stit-buntetpesantren.ac.id; wardatushobariah@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstrak

Literasi pesantren berkembang dalam ketegangan produktif antara tradisi kitab kuning dan tuntutan literasi digital. Kajian terdahulu umumnya mendeskripsikan program literasi atau pemanfaatan teknologi secara terpisah, sehingga belum cukup menjelaskan bagaimana otoritas pedagogis, praktik membaca klasik, fasilitas, dan media digital dikelola sebagai satu ekologi literasi. Penelitian ini menganalisis bentuk praktik, faktor penggerak dan pembatas, serta implikasi pengelolaan budaya literasi santri di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan informan purposif yang mencakup santri aktif, pengasuh atau kiai, serta pengelola kegiatan literasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan enam tahap analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa kitab kuning tetap menjadi inti literasi; kiai berfungsi sebagai pengarah, teladan, dan kurator sumber; teknologi digital digunakan sebagai pelengkap yang diatur secara selektif; sedangkan fasilitas, akses, pendampingan menulis, dan variasi partisipasi menjadi kendala utama. Kebaruan penelitian dirumuskan sebagai hibriditas literasi terkelola, yaitu integrasi tradisi dan teknologi melalui otoritas pedagogis pesantren. Pesantren direkomendasikan menyusun tata kelola literasi, inventaris fasilitas, klinik menulis, dan akses digital terarah, sementara penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih dari satu pesantren.

Kata Kunci : budaya literasi; santri; kitab kuning; literasi digital; pesantren

Abstract

Pesantren literacy develops through a productive tension between the kitab kuning tradition and the demands of digital literacy. Previous studies have generally described literacy programs or technology use separately and have not sufficiently explained how pedagogical authority, classical reading practices, facilities, and digital media are managed as an integrated literacy ecology. This study examines the forms of practice, enabling and constraining factors, and implications of literacy-culture management among santri at Pondok Buntet Pesantren Cirebon. The study used a qualitative case-study design with purposive informants comprising santri, pesantren caregivers or kiai, and literacy-program managers. Data were generated through in-depth interviews, participant observation, and document analysis and were examined through six phases of thematic analysis. The findings indicate that kitab kuning remains the core literacy practice; kiai act as directors, role models, and curators of sources; digital technology is used as a selectively regulated supplement; and facilities, access, writing mentorship, and unequal



Tanzhimuna : Jurnal Manajemen Pendidikan

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

<https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/index>

P-ISSN: 2808 - 0793

E-ISSN: 2807 - 968X

participation constitute the main constraints. The study proposes managed literacy hybridity as its novelty, referring to the integration of tradition and technology through pesantren pedagogical authority. The pesantren is advised to establish literacy governance, facility inventories, writing clinics, and guided digital access, while future studies should compare multiple pesantren contexts.

Keywords : literacy culture; santri; kitab kuning; digital literacy; pesantren



Pendahuluan

Literasi tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis semata, melainkan sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan pengetahuan dalam konteks sosial yang terus berubah. Urgensi penguatan literasi di Indonesia terlihat dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022: rerata kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada pada skor 359, sedangkan rerata negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development mencapai 476 (OECD, 2023). Data tersebut tidak secara langsung merepresentasikan seluruh santri, tetapi menunjukkan konteks nasional bahwa lembaga pendidikan perlu memperkuat praktik membaca yang bermakna, kemampuan menulis, evaluasi sumber, dan penggunaan informasi. Dalam kerangka UNESCO, literasi merupakan proses belajar sepanjang hayat dan berkaitan dengan partisipasi sosial, pemecahan masalah, serta pemberdayaan individu (UNESCO, 2024a). Pesantren memiliki posisi strategis dalam agenda tersebut karena proses pendidikannya menyatukan pembelajaran teks, pembiasaan, keteladanan, kehidupan komunal, dan pembentukan etika.

Kajian mengenai literasi pesantren menunjukkan beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian menegaskan kitab kuning, sorogan, bandongan, halaqah, dan musyawarah sebagai tradisi akademik yang membentuk kemampuan membaca teks keislaman secara cermat (Hanani, 2017; Paramansyah et al., 2022; Romdhoni, 2016; Shiddiq, 2015). Kedua, kajian lain menyoroti perpustakaan, literasi informasi, karya tulis, dan akses sumber sebagai infrastruktur pengembangan santri (Anwar et al., 2017; Dirsanala et al., 2022; Haslinda, 2022; Rifqi, 2021; Yoliadi, 2022). Ketiga, perkembangan teknologi mendorong pesantren mengembangkan literasi digital, media daring, dan pembelajaran berbasis teknologi, tetapi penerapannya bervariasi sesuai karakter pesantren, kebijakan pengasuh, kesiapan fasilitas, dan pertimbangan etika (A'yuni & Muhammad, 2023; Aprillia & Iryanti, 2024; Harmathilda et al., 2024; Manan, 2019; Maulana, 2020; Prastyo & Inayati, 2022). Pemetaan bibliometrik juga memperlihatkan bahwa riset literasi pesantren era digital berkembang, tetapi tema-temanya masih tersebar pada pendidikan, moderasi beragama, karakter, media, dan teknologi (Maylaffayza et al., 2024).

Meskipun literatur tersebut penting, masih terdapat tiga celah. Pertama, sejumlah studi cenderung memosisikan literasi tradisional dan digital sebagai dua kutub – tradisi yang dipertahankan atau inovasi yang diadopsi – padahal praktik keduanya dapat berlangsung secara bersamaan dan saling menata. Kedua, peran kiai sering dijelaskan secara normatif sebagai teladan, tetapi belum cukup dianalisis sebagai aktor manajerial yang menetapkan prioritas bacaan, mengatur akses teknologi, membangun ritme kegiatan, dan memvalidasi sumber. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan program, sementara hubungan antara praktik harian, variasi partisipasi santri, fasilitas, regulasi gawai, pendampingan menulis, dan kanal publikasi belum dibaca sebagai satu ekologi kelembagaan. Celah ini penting diteliti di Pondok Buntet Pesantren Cirebon karena pesantren tersebut memiliki tradisi keilmuan yang panjang sekaligus berada dalam lingkungan pendidikan yang mulai berinteraksi dengan sumber digital, penerbitan, pelatihan jurnalistik, dan kanal publikasi institusional.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: (1) bagaimana bentuk praktik literasi santri di Pondok Buntet Pesantren; (2) faktor apa yang mendorong dan membatasi integrasi literasi kitab kuning, menulis, diskusi, dan sumber

digital; serta (3) bagaimana implikasinya bagi pengelolaan pendidikan pesantren? Tujuan penelitian adalah menjelaskan dinamika budaya literasi sebagai proses kelembagaan, bukan sekadar daftar aktivitas membaca dan menulis. Kontribusi penelitian terletak pada konsep hibriditas literasi terkelola: tradisi kitab kuning dan sumber digital tidak saling menggantikan, melainkan diintegrasikan secara selektif melalui otoritas pedagogis, aturan, fasilitas, pendampingan, dan orientasi nilai pesantren. Konsep tersebut diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan pengelolaan literasi sebagai proses kurasi, pembiasaan, pengawasan, dan produksi pengetahuan.

Tinjauan Literatur

Literasi sebagai Praktik Sosial dan Ekologi Pembelajaran

Pendekatan praktik sosial memandang literasi sebagai aktivitas yang selalu terikat pada tujuan, aktor, relasi kuasa, ruang, serta jenis teks yang digunakan. Barton dan Hamilton (2000) serta Street (2003) menunjukkan bahwa seseorang tidak sekadar “memiliki” literasi, tetapi menjalankan praktik literasi yang berbeda menurut konteks sosial. Perspektif multiliteracies kemudian memperluas perhatian pada keragaman bahasa, moda, media, dan bentuk representasi (The New London Group, 1996). Dalam konteks pendidikan, pendekatan tersebut mengarahkan analisis pada siapa yang menentukan teks yang sah, bagaimana kegiatan membaca diorganisasi, bagaimana makna dinegosiasikan, dan produk pengetahuan apa yang dihasilkan. Dengan demikian, budaya literasi pesantren tidak cukup diukur dari frekuensi membaca, melainkan perlu dipahami melalui rutinitas, aturan, bimbingan, interaksi antargenerasi, fasilitas, dan hubungan antara teks dengan kehidupan santri.

Tradisi Kitab Kuning dan Produksi Pengetahuan Santri

Kitab kuning berfungsi sebagai sumber keilmuan, kurikulum, sekaligus medium pembentukan disiplin akademik pesantren. Sorogan menuntut kesiapan individual santri membaca dan mempertanggungjawabkan pemahamannya di hadapan guru, sedangkan bandongan mempertemukan pembacaan kiai, pencatatan makna, dan penjelasan kontekstual. Halaqah serta musyawarah mengembangkan kemampuan menyampaikan alasan, membandingkan pendapat, dan merumuskan pemahaman kolektif (Hanani, 2017; Paramansyah et al., 2022; Shiddiq, 2015). Tradisi tersebut menunjukkan bahwa literasi pesantren bersifat interpretatif dan relasional. Namun, kemampuan membaca tidak otomatis menghasilkan budaya menulis yang produktif. Romdhoni (2016) menekankan kuatnya warisan literasi pesantren, sedangkan penelitian mengenai perpustakaan dan literasi informasi menunjukkan perlunya fasilitas, kurasi koleksi, pendampingan, dan ruang produksi karya agar pemahaman teks berkembang menjadi tulisan yang sistematis (Anwar et al., 2017; Dirsanala et al., 2022; Rifqi, 2021).

Literasi Digital, Evaluasi Sumber, dan Tata Kelola Pesantren

Literasi digital mencakup keterampilan teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam mengakses, menilai, mengolah, serta menghasilkan informasi. Buckingham (2015), Hobbs (2017), dan Vuorikari et al. (2022) menegaskan bahwa kompetensi digital tidak dapat direduksi menjadi kemampuan mengoperasikan perangkat. Pengguna perlu memahami tujuan komunikasi, kualitas sumber, kepentingan pembuat konten, keamanan, hak cipta, dan konsekuensi sosial. Penelitian tentang penalaran daring menunjukkan bahwa peserta didik kerap mengalami kesulitan menilai kredibilitas situs dan memeriksa klaim lintas sumber (Breakstone et al., 2021; McGrew et al., 2018; Polizzi,

2020). Literasi digital juga bersifat cair dan tersusun dari kombinasi perangkat, praktik, identitas, dan konteks (Nichols & Stornaiuolo, 2019; Pangrazio et al., 2020). Karena itu, pembatasan atau pemberian akses gawai di pesantren perlu dianalisis bersama tujuan pedagogis, kemampuan santri, infrastruktur, pengawasan, dan pendidikan etika media, bukan semata-mata sebagai sikap menerima atau menolak teknologi. Media and information literacy menuntut kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan mencipta informasi secara bertanggung jawab (UNESCO, 2024b).

Posisi Konseptual: Hibriditas Literasi Terkelola

Penelitian ini menggunakan konsep hibriditas literasi terkelola untuk membaca perjumpaan tradisi dan teknologi dalam pesantren. “Hibriditas” menunjukkan bahwa santri dapat membaca kitab cetak, mencatat makna, berdiskusi langsung, mencari penjelasan tambahan secara daring, dan menulis untuk media yang berbeda dalam satu rangkaian belajar. “Terkelola” menegaskan bahwa perjumpaan tersebut tidak berlangsung bebas nilai: kiai, pengasuh, pengurus, perpustakaan, dan program literasi menentukan ritme, batas, sumber yang dianggap layak, serta bentuk keluaran. Penelitian pesantren menunjukkan bahwa modernisasi dapat berjalan bersama pemeliharaan tradisi apabila inovasi diletakkan dalam kerangka nilai dan kepemimpinan pendidikan (Awwaliyah, 2019; Maulana, 2020; Manan, 2019; Shidiq, 2017). Kerangka ini membantu membedakan integrasi digital yang bersifat pelengkap, transformasi praktik yang produktif, dan penggunaan teknologi yang justru menjadi distraksi.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal instrumental. Desain ini dipilih karena penelitian berusaha memahami dinamika budaya literasi secara mendalam dalam batas kelembagaan, sosial, dan pedagogis Pondok Buntet Pesantren Cirebon, bukan menggeneralisasikan temuan secara statistik. Kasus dibatasi pada praktik membaca kitab kuning, menulis, diskusi, pemanfaatan sumber digital, peran kiai atau pengasuh, fasilitas literasi, dan program penguatan literasi. Pondok Buntet diposisikan sebagai kasus penting karena mempertemukan tradisi keilmuan pesantren yang mapan dengan kebutuhan perluasan akses informasi dan produksi pengetahuan. Pilihan desain mengikuti prinsip studi kasus yang menekankan keterkaitan fenomena dengan konteksnya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dalam rangkaian penelitian lapangan dan dihentikan setelah informasi antarsumber menunjukkan pola yang berulang.

Sumber data primer berasal dari informan yang dipilih secara purposif, mencakup santri yang aktif dalam kegiatan membaca, menulis, atau diskusi; kiai atau pengasuh; serta pengurus dan pengelola perpustakaan atau program literasi. Kriteria santri meliputi keterlibatan dalam kegiatan literasi, kesediaan menjelaskan pengalaman belajar, serta variasi tingkat pendidikan dan lama tinggal di pesantren. Data sekunder mencakup jadwal pengajian, panduan penggunaan gawai, dokumentasi program jurnalistik, contoh karya santri, informasi perpustakaan, Buntet Pesantren Press, dan kanal publikasi institusional. Kecukupan data dinilai berdasarkan relevansi informasi terhadap fokus penelitian, keterulangan pola antarinforman, dan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual kepada setiap kategori informan. Pertanyaan berfokus pada kebiasaan membaca, pengalaman mengikuti sorogan, bandongan, dan musyawarah, kegiatan menulis, pemilihan sumber digital, aturan penggunaan teknologi, peran kiai, fasilitas, serta hambatan partisipasi. Kedua, observasi partisipatif diarahkan pada pembelajaran kitab kuning, diskusi keilmuan, aktivitas membaca dan menulis, pemanfaatan perpustakaan, serta penggunaan perangkat digital dalam konteks belajar. Observasi mencatat aktor, jenis teks, pola interaksi, bentuk bimbingan, penggunaan perangkat, dan keluaran kegiatan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi antara keterangan informan dan bukti kelembagaan. Catatan lapangan dan dokumen dikelompokkan menurut sumber dan tema agar jejak analisis dapat ditelusuri.

Analisis dilakukan secara tematik melalui enam tahap: familiarisasi dengan catatan wawancara, observasi, dan dokumen; pemberian kode awal; pengelompokan kode menjadi tema; peninjauan koherensi tema terhadap keseluruhan data; penamaan dan pendefinisian tema; serta penyusunan narasi analitis (Braun & Clarke, 2021a, 2021b; Byrne, 2022). Analisis bergerak secara iteratif antara data, konteks kasus, dan literatur. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber antara santri, pengasuh, dan pengelola serta triangulasi metode antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembandingan silang dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun variasi pengalaman, bukan menghapus data yang tidak seragam. Dalam pelaporan, identitas personal tidak dicantumkan dan informasi informan disajikan berdasarkan kategori peran untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kitab Kuning sebagai Inti Ekologi Literasi

Temuan menunjukkan bahwa kegiatan membaca kitab kuning tetap menjadi poros budaya literasi di Pondok Buntet Pesantren. Santri berinteraksi dengan teks melalui pembacaan mandiri, pencatatan makna, penjelasan kiai, pengulangan, dan diskusi. Sorogan menempatkan santri pada situasi pertanggungjawaban individual karena bacaan dan pemahamannya dikoreksi secara langsung, sedangkan bandongan membangun ritme belajar kolektif yang menghubungkan suara kiai, teks, catatan santri, dan penjelasan kontekstual. Literasi dalam praktik ini bukan hanya mengenali aksara Arab atau menerjemahkan kata, melainkan menghubungkan struktur bahasa, pendapat ulama, konteks hukum, dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Kekuatan tradisi terletak pada kontinuitas jadwal, kedekatan dengan guru, dan legitimasi teks. Akan tetapi, keterlibatan santri tidak seragam. Santri yang memiliki dasar bahasa Arab, kebiasaan membaca, dan dukungan teman cenderung lebih aktif, sedangkan santri yang mengalami kesulitan bahasa atau belum menemukan tujuan personal membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Sintesis wawancara santri memperlihatkan bahwa pembacaan kitab kuning dipersepsikan sebagai kegiatan yang menuntut ketekunan dan kesiapan bahasa. Kesulitan memahami struktur teks biasanya diatasi melalui pencatatan makna, pengulangan, bertanya kepada teman, dan koreksi langsung dari kiai. Bimbingan tersebut membantu santri menghubungkan arti kata, konteks pembahasan, dan penerapan nilai dalam kehidupan pesantren.

Kiai dan Pengasuh sebagai Pengarah serta Kurator Literasi

Peran kiai dan pengasuh teridentifikasi pada tiga lapis. Pertama, mereka menentukan orientasi literasi dengan menempatkan kitab kuning sebagai sumber utama dan sumber modern sebagai pelengkap. Kedua, mereka membentuk kebiasaan melalui jadwal pengajian, sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, nasihat, penugasan, serta dorongan mengikuti kegiatan menulis dan jurnalistik. Ketiga, mereka berfungsi sebagai kurator yang memberi batas atas sumber, waktu, dan cara penggunaan teknologi. Peran tersebut memperlihatkan dimensi manajerial budaya literasi: kegiatan tidak hanya bergantung pada minat individual, tetapi dipengaruhi oleh keputusan mengenai prioritas, alokasi waktu, fasilitator, aturan, dan evaluasi. Pengurus menjalankan fungsi operasional, seperti mengatur kegiatan dan fasilitas, sementara kiai atau pengasuh memberi legitimasi pedagogis dan nilai. Pembedaan fungsi ini mencegah istilah pengurus, pengasuh, dan kiai dipertukarkan secara sembarangan.

Keterangan pengasuh dan santri menunjukkan bahwa prioritas terhadap kitab kuning tidak dimaksudkan untuk menutup akses pada pengetahuan kontemporer. Sumber digital diterima sebagai penjelas tambahan selama relevan dengan kebutuhan belajar, tidak menggantikan proses berguru, dan digunakan dalam batas etika serta kedisiplinan pesantren. Dorongan menulis diarahkan agar hasil membaca dan diskusi dapat diorganisasi menjadi makalah, esai, artikel, atau bentuk karya lain yang dapat ditelaah kembali.

Teknologi Digital sebagai Pelengkap yang Diatur Selektif

Penggunaan teknologi digital terlihat sebagai perluasan akses, bukan pengganti pembelajaran kitab kuning. Santri memanfaatkan mesin pencari, buku elektronik, video kajian, media sosial, atau aplikasi untuk memperoleh penjelasan tambahan, mengecek istilah, dan mengikuti isu kontemporer. Namun, pemanfaatannya berlangsung dalam ruang yang dinegosiasikan dengan aturan pesantren. Akses dipengaruhi oleh kepemilikan perangkat, kemampuan ekonomi, ketersediaan jaringan, tingkat pendidikan, kebutuhan akademik, dan kebijakan pengasuh. Karena itu, istilah “rendahnya akses” tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor. Pembatasan gawai dapat berfungsi menjaga konsentrasi dan disiplin, tetapi pada saat yang sama dapat membatasi kesempatan santri mengembangkan kemampuan pencarian dan evaluasi informasi apabila tidak disertai fasilitas bersama. Distraksi juga tidak dialami semua santri secara sama; risikonya lebih besar ketika penggunaan tidak mempunyai tujuan belajar, tidak ada pendampingan, dan santri belum memiliki kemampuan menilai kredibilitas sumber.

Keterangan santri menunjukkan bahwa gawai dan sumber daring membantu pencarian istilah, penelusuran penjelasan tambahan, serta akses pada kajian yang tidak tersedia dalam koleksi cetak. Pada saat yang sama, manfaat tersebut bergantung pada tujuan penggunaan, kemampuan menilai sumber, dan kepatuhan terhadap aturan pondok. Penggunaan tanpa tujuan belajar lebih mudah berubah menjadi distraksi, sedangkan pembatasan tanpa penyediaan akses bersama dapat memperlebar kesenjangan informasi antarsantri.

Fasilitas, Pendampingan Menulis, dan Partisipasi sebagai Titik Lemah

Tantangan budaya literasi dapat dikelompokkan menjadi empat. Tantangan struktural berkaitan dengan kemutakhiran koleksi, ruang baca, jam layanan, perangkat bersama, jaringan internet, dan akses jurnal. Tantangan pedagogis muncul ketika kemampuan membaca kitab tidak diikuti pelatihan mengorganisasi gagasan,

menggunakan referensi, menyunting, dan memublikasikan tulisan. Tantangan motivasional tampak pada variasi minat, beban jadwal, rasa percaya diri, dan keberlanjutan pendampingan. Tantangan digital mencakup ketimpangan akses, kesulitan mengevaluasi sumber, distraksi, dan belum meratanya integrasi teknologi ke dalam kegiatan belajar. Dokumentasi yang tersedia mengonfirmasi keberadaan perpustakaan, pelatihan jurnalistik, Buntet Pesantren Press, dan kanal publikasi STIT Buntet Pesantren sebagai modal kelembagaan. Namun, arsip yang dianalisis belum memuat inventaris numerik yang seragam mengenai koleksi, jam layanan, perangkat, kualitas jaringan, jumlah peserta, dan jumlah karya, sehingga penelitian tidak mengklaim capaian program secara kuantitatif.

Dokumentasi program dan keterangan pengelola memperlihatkan bahwa fasilitas dan kegiatan literasi telah tersedia, tetapi pemanfaatannya belum selalu terhubung dalam satu alur pembinaan yang berkelanjutan. Program menulis akan lebih efektif apabila memiliki jadwal tetap, mentor, mekanisme umpan balik, arsip karya, dan jalur publikasi yang dapat diakses santri. Temuan ini menempatkan fasilitas bukan sekadar sarana fisik, melainkan bagian dari tata kelola yang menentukan keberlanjutan praktik literasi.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Budaya Literasi Santri

Tema	Bentuk Praktik	Faktor Penggerak/Pembatas	Bukti Empiris yang Dicantumkan
Literasi kitab kuning	Sorogan, bandongan, pencatatan makna, halaqah, musyawarah.	Jadwal, dasar bahasa Arab, bimbingan kiai; variasi kemampuan dan motivasi.	Sintesis wawancara santri; jadwal pengajian; catatan observasi pembelajaran.
Tata kelola literasi	Penetapan prioritas bacaan, keteladanan, penugasan, pengaturan kegiatan.	Otoritas pedagogis kiai dan pelaksanaan operasional pengurus.	Sintesis wawancara pengasuh dan santri; dokumen aturan/program; jadwal kegiatan.
Literasi digital	Pencarian istilah, e-book, video kajian, media sosial, sumber daring.	Akses perangkat, jaringan, ekonomi, tujuan belajar, aturan pondok, distraksi.	Sintesis wawancara santri; aturan gawai; observasi pemanfaatan sumber daring.
Penguatan kelembagaan	Perpustakaan, jurnalistik, latihan menulis, publikasi, penerbitan.	Koleksi, mentor, kontinuitas, partisipasi, kanal publikasi.	Dokumentasi fasilitas dan program; contoh karya; keterangan pengelola.

Sumber: Sintesis data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Pembahasan

Ringkasan Temuan: Ekologi Literasi yang Berlapis

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa budaya literasi Pondok Buntet tidak bergerak melalui pergantian linear dari media cetak ke digital. Praktik literasi berlapis: kitab kuning menjadi pusat legitimasi keilmuan, interaksi dengan kiai mengarahkan

penafsiran, diskusi memperluas argumentasi, menulis mengubah pemahaman menjadi produk, sedangkan teknologi memperluas akses dan kecepatan pencarian. Lapisan tersebut dapat saling memperkuat apabila mempunyai tujuan, jadwal, fasilitator, sumber yang terkurasi, dan keluaran yang jelas. Sebaliknya, ketidakseimbangan muncul ketika kemampuan membaca tidak berkembang menjadi kemampuan menulis, akses digital tidak disertai evaluasi sumber, atau program berlangsung tanpa pendampingan dan evaluasi. Temuan ini mengoreksi pandangan yang menyederhanakan budaya literasi pesantren sebagai tradisi lisan atau membaca kitab saja.

Refleksi Temuan: Otoritas Pedagogis sebagai Infrastruktur Tak Berwujud

Kekuatan utama budaya literasi tidak hanya terletak pada koleksi, perangkat, atau ruang baca, tetapi juga pada infrastruktur tak berwujud berupa otoritas pedagogis, ritme kegiatan, keteladanan, dan relasi guru-santri. Kiai menentukan apa yang dibaca, cara membaca, waktu belajar, dan standar pemahaman; pengurus mengubah orientasi tersebut menjadi jadwal dan layanan; santri menjalankannya melalui kebiasaan. Struktur ini menjelaskan mengapa program yang secara material sederhana dapat bertahan, tetapi sekaligus mengapa inovasi digital memerlukan legitimasi dan pengaturan dari pengasuh. Studi mengenai perubahan pesantren juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dan nilai kelembagaan menjadi faktor penting dalam mengadopsi inovasi tanpa menghilangkan identitas (Awwaliyah, 2019; Manan, 2019; Maulana, 2020; Shidiq, 2017). Dengan demikian, penguatan literasi perlu ditempatkan dalam agenda manajemen pendidikan, bukan hanya kegiatan tambahan perpustakaan.

Interpretasi Temuan: Hibriditas Literasi Terkelola

Konsep hibriditas literasi terkelola menjelaskan bahwa integrasi tradisi dan teknologi berlangsung melalui seleksi, bukan substitusi. Kitab kuning tetap menjadi jangkar epistemik, sedangkan sumber digital berfungsi sebagai perluasan referensi, aktualisasi isu, atau media produksi. Posisi ini selaras dengan pendekatan praktik sosial yang menempatkan literasi dalam aturan dan relasi kuasa (Barton & Hamilton, 2000; Street, 2003) serta pandangan bahwa literasi digital tersusun dari praktik yang bergantung pada konteks (Nichols & Stornaiuolo, 2019; Pangrazio et al., 2020). Implikasinya, keberhasilan tidak ditentukan oleh banyaknya gawai, melainkan kemampuan pesantren menghubungkan tujuan belajar, akses, kurasi, etika, pendampingan, dan keluaran. Aturan penggunaan teknologi perlu disertai alternatif fasilitas bersama dan pelatihan evaluasi sumber, sehingga regulasi tidak berhenti sebagai larangan, tetapi menjadi pedagogi literasi digital.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu dan Kebaruan

Temuan mengenai sentralitas kitab kuning menguatkan penelitian Hanani (2017), Paramansyah et al. (2022), Romdhoni (2016), dan Shiddiq (2015). Kebutuhan fasilitas, inovasi perpustakaan, serta pendampingan informasi sejalan dengan Anwar et al. (2017), Dirsanala et al. (2022), Haslinda (2022), Rifqi (2021), dan Yoliadi (2022). Sementara itu, pemanfaatan teknologi yang dipengaruhi kebijakan dan etika mengonfirmasi A'yuni dan Muhammad (2023), Aprillia dan Iryanti (2024), Harmathilda et al. (2024), Maulana (2020), dan Prastyo dan Inayati (2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan tiga ranah yang sering dipisahkan: praktik teks klasik, pengelolaan kelembagaan, dan negosiasi teknologi. Kiai tidak hanya diposisikan sebagai motivator, tetapi sebagai kurator dan pengarah ekologi literasi; fasilitas tidak hanya dipandang sebagai koleksi, tetapi sebagai mekanisme akses; dan literasi digital

tidak dipahami sebagai kebebasan menggunakan perangkat, melainkan kemampuan kritis yang dikelola sesuai nilai pesantren.

Aksi dan Rekomendasi Pengelolaan Literasi

Berdasarkan temuan, penguatan budaya literasi perlu dilakukan melalui lima langkah. Pertama, pesantren menyusun peta ekologi literasi yang mencatat kegiatan, aktor, jadwal, fasilitas, aturan, serta keluaran. Kedua, perpustakaan melakukan inventaris koleksi dan kebutuhan santri, mengembangkan katalog sederhana, menyediakan akses digital bersama, dan membangun kerja sama dengan perguruan tinggi atau perpustakaan lain. Ketiga, program menulis dikembangkan sebagai klinik berjenjang—mulai dari ringkasan kitab, resensi, esai, artikel populer, hingga karya ilmiah—dengan umpan balik dan target publikasi. Keempat, aturan teknologi dilengkapi sesi pencarian informasi, pemeriksaan kredibilitas, sitasi, etika media, keamanan digital, dan pengelolaan waktu (Breakstone et al., 2021; McGrew et al., 2018; UNESCO, 2024b; Vuorikari et al., 2022). Kelima, evaluasi program menggunakan indikator proses dan keluaran: keterlibatan, keberlanjutan, jenis bacaan, jumlah tulisan, kualitas revisi, penggunaan koleksi, dan kontribusi santri pada media. Indikator ini tidak dimaksudkan mengubah literasi menjadi aktivitas administratif, melainkan menyediakan dasar keputusan yang lebih akuntabel.

Model Operasional Tata Kelola Literasi Pesantren

Temuan dan rekomendasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi siklus tata kelola empat tahap. Pada tahap perencanaan, pesantren perlu memetakan kebutuhan menurut kelompok santri, tingkat kemampuan membaca kitab, pengalaman menulis, serta akses terhadap perangkat dan sumber daring. Pemetaan itu menjadi dasar penetapan sasaran yang realistis, misalnya peningkatan keterlibatan dalam musyawarah, penyelesaian ringkasan kitab, produksi tulisan yang telah melalui revisi, atau kemampuan membandingkan kredibilitas dua sumber. Pada tahap pengorganisasian, peran kiai, pengasuh, pengurus, pengelola perpustakaan, mentor menulis, dan santri perlu dibedakan tetapi dihubungkan melalui agenda bersama. Kiai memberi arah epistemik dan etis; pengurus mengelola jadwal serta fasilitas; pengelola perpustakaan mengkurasi akses; mentor memberi umpan balik; sedangkan santri ditempatkan sebagai pembaca, penanya, penulis, dan produsen pengetahuan. Pembagian peran tersebut mencegah program bergantung pada satu figur dan memperkuat keberlanjutan kelembagaan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan tradisional dan digital sebaiknya dirangkai dalam alur belajar yang dapat diamati. Pembacaan kitab dapat dilanjutkan dengan pencatatan konsep, diskusi, penelusuran referensi tambahan yang terkurasi, penulisan ringkasan atau tanggapan, revisi, dan publikasi pada media internal. Alur ini menghindarkan teknologi dari fungsi dekoratif sekaligus mencegah tradisi membaca berhenti pada reproduksi penjelasan. Pada tahap evaluasi, pesantren perlu menggunakan bukti yang seimbang antara kuantitas dan kualitas. Jumlah kunjungan, peserta, koleksi yang digunakan, atau tulisan yang terbit penting, tetapi harus dibaca bersama kualitas argumentasi, ketepatan sumber, proses revisi, keberanian berdiskusi, serta keberlanjutan praktik. Evaluasi juga perlu memeriksa keadilan akses agar aturan gawai tidak menimbulkan kesenjangan baru bagi santri yang tidak memiliki perangkat atau biaya data. Dengan demikian, tata kelola literasi berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran dan pemerataan kesempatan, bukan sekadar administrasi program. Model operasional ini memperjelas bahwa hibriditas literasi terkelola membutuhkan

tujuan, pembagian peran, rangkaian kegiatan, bukti keluaran, dan perbaikan berulang yang tetap tunduk pada nilai pendidikan pesantren.

Implikasi bagi Pembentukan Karakter Santri

Data kasus mengindikasikan bahwa praktik literasi dipersepsikan mendukung ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, keterbukaan terhadap pendapat, dan kehati-hatian menggunakan informasi. Namun, desain studi kasus kualitatif tidak menguji dampak kausal atau besar pengaruh. Karena itu, hubungan antara literasi dan karakter dirumuskan sebagai makna yang muncul dalam praktik dan persepsi informan. Rutinitas membaca melatih ketahanan menghadapi teks yang sulit; sorogan membangun tanggung jawab individual; musyawarah menuntut adab berbeda pendapat; menulis melatih keteraturan gagasan; dan literasi digital kritis mendorong verifikasi sebelum membagikan informasi. Penafsiran ini sejalan dengan kajian yang menghubungkan pendidikan pesantren, moderasi, dan pembentukan karakter (Awwaliyah, 2019; Prastyo & Inayati, 2022; Wati et al., 2021), tetapi tetap memerlukan penelitian longitudinal atau metode campuran untuk menguji perubahan perilaku secara lebih kuat.

Kesimpulan

Budaya literasi santri di Pondok Buntet Pesantren terbentuk melalui ekologi yang berlapis. Kitab kuning, sorogan, bandongan, halaqah, dan musyawarah tetap menjadi inti praktik; kiai dan pengasuh mengarahkan prioritas, ritme, dan legitimasi sumber; sedangkan teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap yang digunakan secara selektif. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh kemampuan awal santri, motivasi, pendampingan, fasilitas, akses perangkat dan internet, aturan pesantren, serta keberadaan program menulis dan kanal publikasi. Karena itu, penguatan literasi tidak cukup dilakukan melalui penambahan buku atau pemberian akses teknologi, tetapi memerlukan tata kelola yang menghubungkan praktik, aktor, aturan, fasilitas, dan keluaran.

Kontribusi konseptual penelitian adalah hibriditas literasi terkelola, yaitu integrasi tradisi teks klasik dan literasi digital melalui otoritas pedagogis pesantren. Konsep ini menempatkan kiai sebagai pengarah dan kurator literasi, pengurus sebagai pelaksana operasional, serta santri sebagai pembaca sekaligus produsen pengetahuan. Kontribusi praktisnya ialah kerangka penguatan yang mencakup inventaris ekologi literasi, pengembangan perpustakaan dan akses digital bersama, klinik menulis berjenjang, pendidikan evaluasi sumber, serta evaluasi berbasis proses dan karya. Kerangka tersebut memungkinkan pesantren mempertahankan identitas keilmuannya sambil membekali santri dengan kemampuan menghadapi lingkungan informasi kontemporer.

Penelitian ini terbatas pada satu kasus dan tidak mengukur perubahan kemampuan atau karakter secara kuantitatif. Arsip penelitian yang tersedia juga belum memuat inventaris numerik yang seragam mengenai koleksi, jam layanan, perangkat, partisipasi program, dan jumlah karya; karena itu, hasil penelitian dibatasi pada pola praktik, peran aktor, faktor penggerak dan pembatas, serta implikasi pengelolaan yang teridentifikasi secara kualitatif. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan pesantren salaf, khalaf, dan kombinasi; menggunakan observasi longitudinal; serta menggabungkan analisis kualitatif dengan pengukuran kemampuan membaca, menulis, dan evaluasi sumber digital. Bagi Pondok Buntet, prioritas tindak lanjut ialah menetapkan tata kelola literasi, memperkuat pendampingan menulis,

mendokumentasikan indikator program, dan menyediakan akses teknologi yang terarah serta dapat dievaluasi.

Referensi

- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan budaya literasi santri di era digital pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59–70.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan konsep literasi informasi santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam di era digital: Membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39.
- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok pesantren sebagai wadah moderasi Islam di era generasi milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36–62.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). Literacy practices. In D. Barton, M. Hamilton, & R. Ivanič (Eds.), *Situated literacies: Reading and writing in context* (pp. 7–15). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021a). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021b). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher*, 50(8), 505–515. <https://doi.org/10.3102/0013189X211017495>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Jubileumsnummer), 21–35.
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dirsanala, A., Lolytasari, L., & Jasir, M. S. (2022). Inovasi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan. *Librarianship in Muslim Societies*, 1(2), 161–178. <https://doi.org/10.15408/lims.v1i2.26919>
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2).

- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Haslinda, N. A. (2022). Information-seeking behaviour of Darul Qur'an Mulia Islamic Boarding School students in determining study programs in higher education. *Librarianship in Muslim Societies*, 1(1), 17–38. <https://doi.org/10.15408/lims.v1i1.26063>
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley Blackwell.
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi pesantren di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 301–313. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>
- Maulana, A. (2020). Pengembangan literasi teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang. 'Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, 4(4), 52–70. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i4.18969>
- Maylaffayza, H., Hidayanti, F., & Rahma, K. A. (2024). Analisis pemetaan tren penelitian pada topik literasi pesantren di era digital periode 2019–2023. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 3(1), 46–60. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v3i01.41791>
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>
- The New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Nichols, T. P., & Stornaiuolo, A. (2019). Assembling “digital literacies”: Contingent pasts, possible futures. *Media and Communication*, 7(2), 14–24. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1946>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Polizzi, G. (2020). Digital literacy and the national curriculum for England: Learning from how the experts engage with and evaluate online content. *Computers & Education*, 152, 103859. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103859>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri: Studi kasus di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.
- Ramli, M., Saridewi, N., & Rifki, A. (2021). Analysing traditional Islamic boarding school students' scientific literacy using PISA framework. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v6n1.p31-39>

- Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan literasi di pondok pesantren sebagai bekal santri hidup bermasyarakat. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 1(2), 99–112.
- Rifqi, A. N. (2021). Implementasi literasi informasi dan peran perpustakaan dalam sistem pembelajaran di pesantren era masyarakat informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15955>
- Romdhoni, A. (2016). Dakwah dan tradisi literasi di pondok pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 117–150.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi akademik pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229.
- Shidiq, R. (2017). Transformasi pendidikan pesantren dalam perspektif K. H. Sahal Mahfudh. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 208–229.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- UNESCO. (2024a). Literacy. <https://www.unesco.org/en/literacy>
- UNESCO. (2024b). Media and information literacy. <https://www.unesco.org/en/articles/media-and-information-literacy>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens – With new examples of knowledge, skills and attitudes. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Wati, K., Lubis, M., & Walid, A. (2021). Peranan pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 131–139.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yoliadi, D. N. (2022). Keterbatasan koleksi literasi Islam dalam pemenuhan informasi bidang studi Islam di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–7.